

Sarina Hi Badar_2

by Sarina Hi Badar_2

Submission date: 03-Dec-2020 03:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 1463371577

File name: 387-1222-1-SM.docx (37.59K)

Word count: 2488

Character count: 16217

PENGARUH KONSELING KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN POLA ASUH BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TALAGAMORI KOTA TIDORE KEPULAUAN

Sarina Hi Badar¹, Nana Supriyatna², Sigit Mulyono³

Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia

*E-mail : *saryina95@gmail.com*

7 BSTRAK

Balita *stunting* disebabkan kurangnya pola asuh orang tua terhadap balita baik itu pola asuh pemberian makan, pola asuh pemberian MP-ASI dan pola ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *konseling* keluarga terhadap pola asuh balita *stunting* pada kelompok kontrol dan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *pre-test and post-test*. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* balita yang dibagi menjadi 2 dengan jumlah sampel (N) = 36 yang dibagi menjadi dua kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing 18 responden kontrol dan 18 intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan *konseling* $p\text{-value} = 0,00$. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada pengaruh *konseling* sesudah dilakukan *konseling* dengan nilai $p\text{ value} = 0,948$.

Kata kunci : Pengaruh signifikan setelah dilakukan *konseling* terhadap pola asuh balita *stunting*

**THE EFFECT OF FAMILY COUNSELING ON IMPROVING THE PARENTING
STYLE FOR STUNTING TODDLERS IN THE WORK AREA OF THE TALAGAMORI
COMMUNITY HEALTH CENTER TIDORE ARCHIPELAGO CITY**

Sarina Hi Badar¹, Nana Supriyatna², Sigit Mulyono³
Master of Nursing Science Program at University of Muhammadiyah Jakarta :
Faculty of Nursing at University of Muhammadiyah Jakarta
Faculty of Nursing at University of Indonesia
*E-mail : saryina95@gmail.com

ABSTRACT

Stunted toddlers are caused by the lack of parenting styles for toddlers, both feeding, complementary and exclusive breastfeeding. Tidore Islands City. This research used Quasi Experimental with pre-test and post-test design. Sampling using cluster random sampling of children under five which was divided into 2 with the number of samples (N) = 36 which was divided into two intervention groups and a control group each of 18 control respondents and 18 interventions. The results showed that there was a significant effect on the intervention group before and after the counseling was carried out p-value = 0.00. Whereas in the control group there was no effect of counseling after counseling with p value = 0.948.

Keywords: Significant effect after counseling on the parenting style for stunting toddlers

3

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak berbeda karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik (Sutomo, 2010).

6

Masalah pada kejadian *stunting* secara garis besar adalah pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan pada anak tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada anaknya sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi pada anak yang mengalami *stunting* (Ramayana,dkk 2014).

1

Konseling merupakan proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang bermasalah yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkan kliennya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya (Lubis, 2011).

Secara global, prevalensi *stunting* pada balita menurut WHO (2014 dalam *global nutrition targets 2025*), *Stunting* dianggap sebagai gangguan pertumbuhan irreversible yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Secara global prevalensi *stunting* pada anak menurun dari 39,7% tahun 1990 ,menjadi 26,7% pada tahun 2010. *Konseling* sebelumnya telah dilakukan dilakukan Rahayu, dkk tahun 2018 mendapatkan hasil tingkat pola asuh ibu sebelum konseling dan sesudah ada peningkatan baik sebanyak 86,7% dengan *p-value* 0,00

Pola asuh yang kurang baik dapat mengakibatkan balita *stunting*, dimana pada masa balita anak perlu memperoleh perhatian yang serius karena masa ini anak akan tumbuh kembang dengan

baik sesuai dengan cara orangtua memberikan makan, ASI eksklusif, dan MP-ASI sehingga anak akan tumbuh secara optimal. pola asuh orang tua sangat penting terutama orang tua dalam pemberian gizi seimbang karena menjadi pondasi tumbuh kembang anak (Sakti, dkk 2013).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan 2019, dari 220 ibu dengan balita stunting yang menjadi sasaran dilakukan konseling keluarga adalah sebanyak 18 kelompok intervensi dan 18 kelompok kontrol.

Menurut (Risksdas ,2018). Penyebab *Stunting* (kerdil) adalah pola asuh ibu yang kurang baik dalam pola pemberian makan, pemberian MP-ASI, dan pemberian ASI eksklusif sehingga menyebabkan pertumbuhan balita kurang optimal. *Stunting* disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Pelaksanaan *konseling* Proses *konseling* terdiri atas tiga tahap yaitu: a) Tahap awal, meliputi pengenalan (*Introduction*), kunjungan (*Invitation*), dan dukungan lingkungan (*Envoronmental Support*). b) Tahap pertengahan (*Action*), berupa kegiatan penjelasan masalah klien, dan membantu apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali masalah klien. c) Tahap akhir (*Termination*), ditandai oleh peningkatan pola asuh keluarga balita *stunting* Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kamila, dkk pada tahun 2018 adanya peningkatan sebelum dan sesudah diberikan *Konseling* pola asuh makan untuk mengubah pengetahuan Ibu dengan $p\text{-value} < 0,005$. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh

Konseling keluarga terhadap peningkatan pola asuh balita stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen pre dan post with control group* yaitu satu kelompok dilakukan intervensi dan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan Teknik pengambilan sampel menggunakan tehnik *probability sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun jenis samplingnya adalah (*Cluster Random Sampling*). Sampel dalam penelitian ini ialah ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan yakni sebanyak 36 responden 18 kelompok kontrol dan 18 kelompok intervensi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu keluarga yang memiliki ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Talagamori,. Untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu Ibu idak memberikan izin menjadi subjek penelitian. Penentuan kelompok intervensi di bagi menjadi dua Desa yaitu Desa Gita sebagai kelompok intervensi dan Desa Todapa sebagai kelompok kontrol. Proses konseling menggunakan buku panduan yag disediakan oleh peneliti, intervensi konseling dilakukan pada kelompok kontrol sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. sebelum intervensi dilakukan pre konseling menggunakan kuesioner selanjutnya diberikan intervensi konseling pada kelompok intervensi selam 35 menit. Selanjutnya dilakukan evaluasi kemudian dilakukan post konseling menggunakan kuesioner. Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan pre test kuesioner dan post test tanpa intervensi konseling. Sebelum dilakukan proses pengambilan data, orang tua calon responden diberikan informasi tentang penelitian yang akan dilakukan, keuntungan dan dampak yang mungkin dapat ditimbulkan selama proses penelitian, bila orang tua calon responden menyetujuinya maka dilanjutkan dengan pengisian lembar persetujuan menjadi responden.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik responden

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik pendidikan, status ekonomi, factor budaya, dan pola asuh Di Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan (n=36)

| Variabel | Kelompok Intervensi | | Kelompok Kontrol | |
|--------------------------------------|---------------------|-------|------------------|-------|
| | N | % | N | % |
| Pendidikan | | | | |
| Rendah | 11 | 61,1 | 12 | 66,7 |
| Tinggi | 7 | 38,9 | 6 | 33,3 |
| Jumlah | 18 | 100,0 | 18 | 100,0 |
| Status ekonomi | | | | |
| Rendah | 14 | 77,8 | 13 | 72,2 |
| Tinggi | 4 | 22,2 | 5 | 27,8 |
| Jumlah | 18 | 100,0 | 18 | 100,0 |
| Faktor budaya | | | | |
| Kurang | 9 | 50,0 | 10 | 72,5 |
| Baik | 9 | 50,0 | 8 | 44,4 |
| Jumlah | 18 | 100,0 | 18 | 100,0 |
| pola asuh kelompok intervensi | 18 | 100,0 | 18 | 100,0 |
| pola asuh kelompok kontrol | 18 | 100,0 | 18 | 100,0 |

Sumber: Data primer 2020

B. Analisis Bivariat

Tabel 2

Pengaruh *konseling* keluarga Terhadap *peningkatan* pola asuh balita *stunting* sebelum dan sesudah dilakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi di Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan

| ⁸ Kelompok (Intervensi) | N | Mean | SD | P Value |
|------------------------------------|----|--------|--------|---------|
| Sebelum | 18 | 103,06 | 6,812 | 0,000 |
| Sesudah | 18 | 152,17 | 14,131 | |
| Selisih | | 49 | | |

Tabel 3
Pengaruh *konseling* keluarga terhadap pola asuh balita *stunting pre* dan *post* pada Kelompok kontrol di Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan

| Kelompok (Kontrol) | N | Mean | SD | <i>P Value</i> |
|--------------------|----|--------|--------|----------------|
| Sebelum | 18 | 109,33 | 16,606 | 0,948 |
| Sesudah | 18 | 109,73 | 16,897 | |

Tabel 4
Perbedaan pengaruh *konseling* keluarga terhadap peningkatan pola asuh balita *stunting* sesudah diberikan intervensi Pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan.

| Kelompok | N | Mean | SD | <i>P Value</i> |
|------------|----|--------|--------|----------------|
| Kontrol | 18 | 109,73 | 16,897 | 0,000 |
| Intervensi | 18 | 152,17 | 14,131 | |

PEMBAHASAN

1. Pendidikan ibu

Pada distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu terlihat bahwa jumlah responden yang memiliki pendidikan tinggi (SMA dan Perguruan tinggi) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan rendah (<SMA). Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tentunya akan lebih paham mengenai sebab akibat dari perilaku pentingnya memelihara kesehatan, khususnya balita dengan *stunting*. Salah satu cara untuk mengurangi besarnya risiko *stunting* adalah dengan melakukan upaya pencegahan yang dapat menyebabkan penyakit *stunting* pada balita.

¹⁰ Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997), pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalam peningkatan penguasaan teori

dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan didalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan didunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari..

Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan berpengaruh pada perilaku sehat yaitu perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Hal ini didukung dengan teori dari Andersen dan Newman (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang menunjukkan gaya hidupnya, yang kemudian juga menentukan perilakunya untuk melakukan upaya pencegahan penyakit.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atikah Rahayu, dkk (2014) Di Wilayah Puskesmas Cempaka Banjarbaru, sebagian besar balita mengalami *stunting* karena ibu yang berpendidikan rendah masing-masing sebesar 84,6%, pendidikan ibu memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* ($p < 0,05$). Penelitian lain Khoiron, dkk (2017), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ibu balita *stunting* (61,8%) memiliki pengetahuan lebih rendah daripada ibu balita normal (29,4%).

Asumsi peneliti bahwa responden memiliki yang memiliki tingkat pendidikan yang baik maka tingkat kejadian *stunting* pada balita akan menurun dikarenakan seseorang mampu ibu mampu memberikan pola makan yang baik pada balita sehingga dapat tumbuh secara optimal.

2. Status ekonomi

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar menunjukkan rata-rata pada kelompok intervensi pendapatan keluarga rendah < UMR sebanyak 14 (77,8%) dan pendapatan tinggi > UMR 2.500.000 sebanyak 4 (22,2%). Sedangkan pada kelompok kontrol pendapatan keluarga rendah < UMR sebanyak 13 (72,2%), pendapatan tinggi 5 (27,8). Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga terutama kepada balita. Kualitas makanan yang buruk akan memudahkan balita terserang penyakit.

1 Menurut Adriani (2012), daya beli keluarga untuk makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena dalam menentukan jenis pangan rumah tangga mengikuti tingkat pendapatan keluarga. Dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga, Namun sebaliknya tingkat pendapatan keluarga yang rendah mengakibatkan rendahnya daya beli pangan rumah tangga. 5 Tingkat pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, di mana status ekonomi orang tua yang baik akan berpengaruh pada fasilitasnya yang diberikan (Notoatmodjo, 2010). 7

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Atin Nurmayasanti (2019), didapatkan mayoritas responden dengan status pendapatan rendah berpengaruh terhadap pola asuh orang tua sehingga menyebabkan *stunting* pada balita, dengan hasil uji statistic menunjukkan bahwa pendapatan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* $p (0,048)$ dan *odd ratio* juga menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah beresiko 3,178 kali lebih besar terkena *stunting*.

3. Faktor budaya

Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar pada kelompok intervensi menunjukkan ibu memiliki budaya yang kurang mendukung pola asuh balita sebanyak 9 orang (50,0%) dan ibu yang mendukung pola asuh baik sebanyak 9 (50,0). Sedangkan pada kelompok kontrol, ibu yang kurang mendukung pola asuh balita 10 (72,5%) dan baik sebanyak 8 (44,4%). 4 Faktor budaya berupa tradisi dan kebiasaan dalam pola pengasuhan yang kurang baik dalam keluarga adalah satu dari penyebab adanya permasalahan gizi (*stunting*). Pola asuh kemampuan orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menyiapkan waktu, dukungan, dan perhatian dalam pemenuhan kebutuhan baik secara fisik dalam proses tumbuh kembangnya.

4 (Engle, Menon dan Hada, 1999). Pola asuh terhadap anak diwujudkan dalam beberapa cara berupa pemberian makan, pemberian MP-ASI, dan pemberian ASI eksklusif. Faktor penyebab budaya mendukung pola pemberian pola asuh balita belum mencapai target karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pola asuh yang baik untuk balita agar balita dapat berkembang secara optimal.

Budaya, tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat seperti makanan khas seperti pantangan makan, pola makan yang salah yang akan mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama pada balita, hal ini dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Adriani, dkk, 2013). Rizki kurnia et, al (2015) dalam penelitiannya penyebab *stunting* pada sangat erat kaitannya dengan perilaku ibu dalam memberikan pola asuh yang kepada balita, dan sosial budaya membawa tradisi dan kepercayaan yang seringkali dijadikan pedoman berperilaku di masyarakat. Kepercayaan telah terbentuk menjadi hal yang dipercaya dan akan menjadi dasar seseorang untuk berperilaku. Tradisi diperoleh dari generasi ke generasi dan menjadi sebuah kebiasaan individu. Sejalan dengan penelitian sebelumnya Rizki kurnia illahi 2015, sosio budaya etnik yang dapat mengakibatkan balita beresiko mengalami *stunting*, antara lain pantangan makanan ibu hamil, anak tidak memperoleh imunisasi, pemberian makan, dan pemberian makanan tambahan MP-ASI dan pemberin ASI eksklusif.

4. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik *Wilcoxon* pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada perbedaan pengaruh *konseling* keluarga terhadap peningkatan pola asuh balita *stunting* yang diberikan intervensi dan tidak diberikan intervensi di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan ($p=0,000 < \alpha=0,05$).

Rata-rata pola asuh balita pada pengukuran kedua atau post pada kelompok kontrol sebesar 152, sedangkan rata-rata pola asuh sesudah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi sebesar 109. Perbedaan hasil tersebut, bahwa pentingnya intervensi *konseling* secara sistematis dilakukan untuk mengontrol pola asuh ibu dengan balita *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Rosania, dkk pada tahun 2014, yang menyatakan bahwa perubahan rata-rata pada ibu yang diberikan *konseling* mempunyai perbedaan yang bermakna $p (<0,05)$ antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Peningkatan lebih besar terdapat pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi konseling dengan nilai p value pada kelompok intervensi ($p=0,000 < \alpha=0,05$). Sedangkan pada kelompok kontrol ($p= 0,948 < \alpha= 0,05$).

Penelitian selanjutnya Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dengan karakteristik responden yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, & Namora Luminggu., (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling* : Dalam Teori dan Praktik. Jakarta : Kencana.
- Rahmayana, Irvani A,Ibrahim., & Dwi, Santy D. (2014) Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting usia 2-59 bulan di posyandu Asoka II wilayah pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah:Public Health Science Journal*, Vol 6, NO 2.
- RISKESDAS (2018). *Riset Kesehatan Dasar*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Sutomo, B., & Anggraini, DY. (2010). *Menu Sehat Alami Untuk Balita & Batita*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka.
- Sakti, R.E., Hadju, V., & Rochimiwati, SN. (2013). Hubungan Pola Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tantallo Kota Makassar
- World Health Organization. (2012). *Nutrition Landscape Information System: Country profile indicators*. Geneva, Switzerland: World Health Organization

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

4%

2

journal.ipm2kpe.or.id

Internet Source

3%

3

journal.upgris.ac.id

Internet Source

3%

4

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

2%

5

digilib.unimus.ac.id

Internet Source

2%

6

eprints.uniska-bjm.ac.id

Internet Source

2%

7

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

2%

8

Ai Cahyati. "EFEKTIFITAS SWEDISH
MESSAGE TERHADAP TINGKAT NYERI DAN
TEKANAN DARAH PASIEN PASCA BEDAH
JANTUNG", Media Informasi, 2018

Publication

2%

9

e-journal.unair.ac.id

Internet Source

2%

10

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On